



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 1745-1755

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kemandirian Siswa *Down Syndrome*
(Studi Kasus Di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor)

Fadhilla Nova Setyari^{1✉}, Dini Rahmawati², Desi Maulia³

Universitas PGRI Semarang

Email: fnsetyari0511@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa down syndrome di Knowledge Link Intercultural School dimana siswa tersebut belum terbentuk kemandiriannya mengenai aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kemandirian siswa dan pembiasaan kemandirian pada aktivitas keseharian siswa down syndrome di Knowledge Link Intercultural School dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan observasi dan wawancara. Hasil dalam penelitian ini kemandirian siswa down syndrome berkembang diiringi dengan pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah serta dukungan dalam bentuk apresiasi. Knowledge Link Intercultural School terus melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana kemandiriannya dirumah. Masih ditemukan adanya hasil yang baik pada kemandirian siswa down syndrome ini. Dari yang sebelumnya takut, pemalu, bahkan agak dipaksa dalam melakukan aktivitas kemandirian, seiring berjalannya waktu dibersamai dengan pendampingan dan dukungan dari pihak sekolah maupun pihak keluarga yang sangat luar biasa siswa down syndrome sudah mampu dikatakan mandiri.

Kata Kunci: *Kemandirian, Down Syndrome, Knowledge Link Intercultural School*

Abstract

This research was motivated by students with Down syndrome at Knowledge Link Intercultural School where their independence regarding daily activities had not yet been established. The aim of this research is to analyze student independence and the habit of independence in the daily activities of Down syndrome students at Knowledge Link Intercultural School and the factors that influence it. This research is qualitative with a case study approach using observations and interviews. The results of this research show that the independence of Down syndrome students develops accompanied by mentoring and habituation carried out every day at school as well as support in the form of appreciation. Knowledge Link Intercultural School continues to communicate with parents about how independent they are at home. There were still good results found in the independence of students with Down syndrome. From previously being afraid, shy, even somewhat forced to carry out independent activities, over time, accompanied by mentoring and support from the school and family, it is extraordinary that students with Down syndrome are able to be said to be independent.

Keywords: Independence, Down Syndrome, Knowledge Link Intercultural School

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5. Undang-undang ini menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan yang tersedia. Individu dengan kebutuhan khusus adalah contoh individu yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas adalah mereka yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Hal ini dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat, dengan prinsip kesetaraan seperti individu lainnya. Penggunaan istilah "disabilitas" bertujuan untuk merujuk secara lebih tepat pada individu yang memiliki ketunaan, karena istilah tersebut mempengaruhi asumsi, perspektif, dan pola pikir seseorang terhadap individu dengan ketunaan. Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bersama bahwa ada sekelompok anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki ciri-ciri khas atau dikenal sebagai down syndrome.

Hak-hak penyandang disabilitas telah dijamin oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Tujuan dari pemenuhan dan implementasi hak-hak disabilitas ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, adil, dan sejahtera bagi mereka. Hal ini

memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri dan memanfaatkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, serta memberikan kontribusi optimal dalam semua aspek kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Pendidikan inklusif melalui sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggabungkan siswa ke dalam lingkungan pendidikan umum. Tujuan dari sekolah inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti down syndrome. Dalam sekolah inklusi, siswa dengan kondisi tertentu dapat ditempatkan dalam kelas yang sama dengan siswa umum, asalkan mereka mampu mengikuti pembelajaran dan beradaptasi dengan siswa lainnya. Dukungan dan sumber daya tambahan akan disediakan sesuai kebutuhan. Meskipun demikian, ada juga sekolah khusus seperti Knowledge Link Intercultural School yang menerapkan pendekatan inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis tingkat kemandirian siswa dengan down syndrome di Knowledge Link Intercultural School, sebuah lembaga pendidikan khusus yang terletak di Sentul, Kabupaten Bogor.

Seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus jika mereka membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam proses pembelajaran mereka. Kebutuhan khusus tersebut dapat meliputi kebutuhan pendidikan, medis, fisik, atau emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam belajar dan memerlukan dukungan khusus agar dapat mencapai potensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan khusus memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Knowledge Link Intercultural School, sebagai lembaga pendidikan khusus di Sentul, Kabupaten Bogor, berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan khusus siswa, termasuk dalam pengembangan kemandirian mereka.

Knowledge Link Intercultural School merupakan sebuah institusi pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan bagi individu dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Di lembaga ini, siswa menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan berbagai kegiatan kemandirian dan latihan motorik yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan kemandirian siswa dengan kebutuhan khusus juga disediakan, seperti misalnya terdapat laundry room di mana siswa dapat belajar dan praktik mencuci sebagai salah satu aktivitas sehari-hari. Terdapat juga ruang makan di mana siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan

dan didorong untuk makan secara mandiri. Selain itu, fasilitas-fasilitas lainnya seperti cooking room, swimming pool, dan peralatan lainnya disediakan untuk mengasah perkembangan motorik mereka. Siswa dengan kebutuhan khusus di sini telah memahami dan mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka. Pendekatan dalam mengembangkan kemandirian siswa dengan down syndrome di Knowledge Link Intercultural School dilakukan dengan mengajarkan kegiatan keseharian yang dilakukan secara berturut-turut. Siswa diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat wajib, dan membaca asmaul husna. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara terjadwal setiap hari. Seiring berjalannya waktu, siswa ini secara perlahan menjadi lebih teratur dalam melaksanakan kegiatan kemandirian sehari-hari mereka.

Menurut Nurfalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan rekan-rekannya (2010:12), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berdiri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Steinberg seperti yang dikutip oleh Jannah (2013:2), di mana kemandirian secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas hidupnya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suardani seperti yang dikutip oleh Sarah dan rekan-rekannya (2018:3), bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik itu terkait dengan aktivitas bantu diri (self-help) maupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain. Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi mandiri yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, bahkan jika mereka lahir dengan keterbatasan seperti anak dengan down syndrome. Keterbatasan individu tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, anak-anak dengan down syndrome dijamin mendapatkan pendidikan yang memadai dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, dukungan orang tua sangat penting dalam mendorong perkembangan anak down syndrome. Yusuf (2018:60) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu mereka secara individual, serta memerlukan penanganan dari tenaga profesional yang terlatih. Menurut (Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton yang disebutkan (dalam Mangungsong 2014:145)), down syndrome atau trisomy 21, adalah bentuk keterbelakangan mental yang paling umum terjadi sejak lahir. Sementara itu, Potads (2019:5) mendefinisikan down syndrome secara harfiah sebagai sekumpulan gejala atau tanda yang muncul secara bersama-sama dan menandai beberapa kelainan tertentu. Orang yang memiliki down syndrome sering disebut Mongoloid, karena terkait dengan ciri-ciri fisik yang mirip dengan orang Mongolia.

Selikowitz (dalam Rahmatunnisa (2017:220-223)), penyebab anak down syndrome adalah: a). Faktor Endogen, down syndrome merupakan kelainan kromosom yang paling banyak terjadi pada manusia. Diperkirakan angka kejadiannya terakhir adalah 1,0-1,2 per 1000 kelahiran hidup, dimana 20 tahun sebelumnya dilaporkan 1,6 per 1000. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan menurunnya kelahiran dari wanita yang berumur. Diperkirakan 20% faktor penyebab anak dengan down syndrome karena dilahirkan oleh ibu diatas 35 tahun. Selain pengaruh umur ibu terhadap down syndrome, juga dilaporkan adanya pengaruh dari ayah. Penelitian sitogenetik pada orang tua dari anak dengan down syndrome mendapat bahwa 20-30% kasus ekstra kromosom 21 bersumber dari ayahnya. Tetapi kolerasinya tidak setinggi dengan umur ibu. Menurut penelitian yang dilakukan Vinayastri (2015:24) mengatakan keterlambatan kemampuan anak kebutuhan khusus meliputi; kognitif, motorik kasar, motorik halus, Bahasa dan perkembangan sosial emosional anak. Gejala yang terjadi diantaranya: a) Hambatan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya, b) Keterampilan motorik kasar/halus, c) Perkembangan bahasa atau masalah komunikasi, d) Anak terlambat untuk bisa duduk, berdiri, berjalan, e) Perilaku agresif, dan f) Rendahnya kemampuan sosial. Sejalan dengan hal tersebut pada aspek peserta didik, permasalahan yang muncul antara lain siswa hiperaktif memiliki kategori berkebutuhan khusus yang cukup parah, sedangkan siswa hambatan pendengaran memiliki kategori yang tidak cukup parah. Siswa berkebutuhan khusus hiperaktif memiliki tingkat inteligensi yang rendah sedangkan siswa hambatan motorik dan hambatan pendengaran memiliki tingkat inteligensi yang cukup baik menurut penelitian dari Nikmah, F (2022:28).

Menurut Selikowitz (dalam Romadheny (2016:70-71)) karakteristik yang muncul pada anak down syndrome bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Ciri-ciri down syndrome yang tampak khas yaitu ciri fisiknya yang dapat diamati antara lain: a). Kepala dan Wajah, penampilan fisik dari kepala yang relatif lebih kecil dari normal (microcephaly) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar dengan paras wajah yang mirip seperti orang mongol, hidung, sela hidung datar dan pangkal hidung pesek, telinga, lebih rendah dan leher agak pendek dan lebar, mata, jarak antara dua mata jauh dengan mata sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (epicanthol folds) sebesar 80%. mulut, ukuran mulutnya kecil, tetapi ukuran lidah besar dan menyebabkan lidah selalu menjulur (macroglossia) dengan pertumbuhan gigi yang lambat dan tidak teratur dan down syndrome mengalami gangguan mengunyah, menelan dan bicara, rambut anak down syndrome biasanya lemas dan lurus. b). Kulit, anak down syndrome memiliki kulit lembut, kering dan tipis. Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak keriput (dermatologyhics). c). Tangan dan kaki, memiliki tangan yang pendek, jarak

antara ruas-ruas jarinya pendek, mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam, tapak tangan biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan "simian crease", kaki agak pendek dan jarak antara ibu jari kaki dan jari kaki keduanya agak jauh terpisah. d). Otot dan tulang, otot down syndrome lemah sehingga mereka menjadi agak lemah untuk menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar. Masalah yang berkaitan seperti masalah kelainan organ terutama jantung dan usus. Tulang-tulang kecil dibagian leher tidak stabil sehingga menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (atlantaoxial instability). Selain ciri-ciri fisik yang nampak, anak down syndrome juga memiliki tanda-tanda yang tidak nampak atau penyakit penyerta lainnya. Hasil tersebut telah diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan (dalam Potads 2019:26-31). Penyakit jantung kongenital sering terjadi pada individu dengan down syndrome, dengan tingkat kejadian sekitar 40-50%. Selain itu, gangguan pendengaran dan penglihatan juga sering ditemukan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (dalam Rahmatunnisa (2017:231-232)), yang menyatakan bahwa sekitar 70-80% anak dengan down syndrome mengalami gangguan pendengaran akibat rongga hidung yang lebih kecil, yang membuat mereka rentan terhadap flu dan infeksi, serta sering mengalami masalah penglihatan seperti katarak. Beberapa kasus juga melaporkan gangguan pertumbuhan pada masa bayi atau prasekolah, terutama jika ada kelainan kongenital lain yang serius. Namun, ada juga kasus di mana individu dengan down syndrome mengalami obesitas pada masa remaja atau dewasa awal.

Menurut Rohmadheny (2016:68-69), individu dengan down syndrome memiliki risiko tinggi terkena leukemia, baik leukemia limfoblastik akut maupun leukemia Myeloid. Mereka juga memiliki risiko 12 kali lebih tinggi untuk mengalami infeksi karena sistem imun mereka yang rendah. Diperkirakan sekitar 18-38% anak dengan down syndrome berisiko mengalami gangguan psikis. Secara umum, anak dengan down syndrome mengalami keterlambatan perkembangan dan kelemahan mental, dengan rata-rata IQ antara 35-50. Orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain mengawasi, orang tua juga mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan umpan balik positif ketika anak melaksanakan kebiasaan tersebut. Kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari dapat ditingkatkan melalui pengajaran dan penguatan perilaku yang diberikan oleh orang tua.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis kemandirian siswa down syndrome di Knowledge Link Intercultural School. Analisis kualitatif adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasi data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan

teknik analisis konten, yaitu proses analisis yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema - tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Analisis konten akan membantu penulis dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi kemandirian siswa di Knowledge Link Intercultural School, dan bagaimana lembaga tersebut memenuhi kebutuhan khusus siswa untuk membantu mereka berkembang secara optimal. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kemandirian siswa dan bagaimana pengembangan kemandirian dapat dilakukan di lembaga pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain Sugiyono (2017:7). Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini, jenis penelitian studi kasus dipilih karena ingin mengetahui bagaimana perilaku kemandirian siswa down syndrome dalam aktivitas sehari-hari, khususnya siswa down syndrome di Knowledge Link Intercultural School. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin lebih dalam dan kompleks mengenai, bagaimana kemandirian siswa down syndrome dalam aktivitas keseharian. Di Knowledge Link Intercultural School terdapat 6 siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, yaitu cerebral palsy, autism spectrum disorder, attention deficit hyperactivity disorder, dyslexia, down syndrome, slow learners. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation) wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Aktivitas dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu pengumpulan data. Data resuction atau reduksi data, data display atau penyajian data dan conclusion drawing/verification atau kesimpulan. Pengumpulan Data

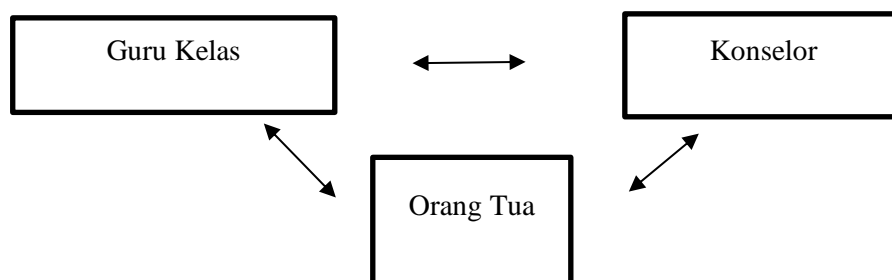
Proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, Penyajian Data Mencari secara rinci, meraangkum, memilih hal pokok dan dicari tema dan polanya, Reduksi Data Data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Tahapan Penelitian Studi Persiapan/Orientasi Studi orientasi yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara oleh guru kelas, konselor, dan orang tua siswa di Knowledge Link

Intercultural School dari hasil observasi tersebut dirumuskan bentuk dan tipe penelitian, Tahap Eksplorasi Umum Tahapan ini dilakukan dengan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap penting dan faham mengenai kemandirian siswa dengan berkebutuhan khusus. Guru kelas dan konselor yang dianggap mengetahui perkembangan setiap siswa yang berkebutuhan khusus seperti aktivitas di sekolah dan dirumah dan bagaimana cara mengkomunikasikan yang baik dengan siswa dan Studi Eksplorasi Terfokus Studi ini terfokus pada tiga responden yaitu A1, A2, dan A3. Sebelum melakukan penggalan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan cara melakukan perkenalan dan wawancara umum. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ada. Dari hasil wawancara lalu diverifikasi oleh responden A1, A2, dan A3, kemudian data dimasukkan pada rancangan observasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan serta melakukan wawancara untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh. Responden A1, yaitu pada guru kelas. Responden A2, yaitu konselor sekolah. Responden A3, yaitu orang tua siswa down syndrome.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek kemandirian fisik ini siswa 1 atau HFW telah terbentuk melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolahnya, terutama melalui kegiatan kebersihan di awal minggu atau hari Senin. Siswa mampu mengaplikasikan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengurus diri maupun dalam berinteraksi dengan teman-teman atau orang baru.



Praktek terlebih dahulu diperlukan untuk mengembangkan kemampuan verbalnya, dan ini telah membantu menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Dilanjutkan dalam aspek sosial dapat disimpulkan bahwa informan berperan sebagai seorang yang mendukung dan memfasilitasi adaptasi dan integrasi HFW ke dalam lingkungan sosialnya. Informan terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan siswa, mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, memediasi situasi sulit, dan sikap memaafkan. Informan juga melakukan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan minat HFW serta membantu HFW memahami dan

mempersiapkan diri untuk aktivitas yang akan dilakukan. Informan berperan penting dalam memberikan dukungan sosial dan pedagogis kepada HFW. Dilanjutkan kemandirian dalam aspek kognitif ini dapat disimpulkan bahwa informan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional dan akademik siswa. Informan dapat mengetahui suasana hati siswa melalui interaksi sehari-hari, memantau fokus belajar HFW, serta mengawasi perilaku mereka terutama jika mengganggu salah satu teman sekelas. Informan berupaya mencari solusi yang sesuai dengan karakter HFW. Selain itu, informan juga berperan dalam memperhatikan dan mengelola mood HFW, yang dapat mempengaruhi aktivitas di sekolah. Dalam rangka mendukung kemandirian siswa, informan menggali potensi siswa dan memberikan program-program yang sesuai untuk mengembangkan bidang minat siswa. Hal ini memungkinkan HFW untuk menonjolkan kemampuan yang dimiliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada lembar sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian siswa down syndrome berkembang diiringi dengan pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah serta dukungan dalam bentuk apresiasi. Knowledge Link Intercultural School terus melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana kemandiriannya di rumah. Pentingnya edukasi pada ibu yang memiliki anak down syndrome dalam mengajarkan meningkatkan rasa percaya diri serta rasa bangga memiliki anak down syndrome. Sehingga tidak terlambat dengan apa yang harus dilakukan seperti, terapi fisik, terapi wicara, dan sebagainya. Pentingnya pendampingan serta pengawasan khusus terhadap siswa down syndrome, agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Penyesuaian kegiatan kemandirian pada setiap harinya dibutuhkan dukungan, motivasi, dan apresiasi pada siswa ialah hal yang paling utama. Kemandirian siswa down syndrome berkembang melalui dukungan di sekolah dan komunikasi dengan orang tua. Edukasi pada ibu penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan bangga. Pendampingan dan pengawasan khusus diperlukan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Dukungan, motivasi, dan apresiasi pada siswa penting untuk penyesuaian kegiatan kemandirian. Dengan adanya skripsi ini, semoga dapat menjadi acuan untuk menyusun skripsi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Chairilsyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600.
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2020). Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Desiningrum (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. ISBN 978-602-72845-5-5
- Efendi, M., Dawud, D., Suyitno, I., Ainin, M., Muhaiban, M., Ghazali, A. S., ... & Priyatni, E. T. (2021). Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang (UM) Mereka Pembelajaran Inovatif.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Herman, D., & Ramdhani, M. R. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 67-72.
- Irdamurni (2016) PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. ISBN 978-623-218-365-0
- Juliasmara, R., & Yohana, N. KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA TERAPIS DAN ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROME DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA FAJAR AMANAH KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-14.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan untuk Menentukan Kebutuhan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *JURNAL ORTHOPEDAGOGIK*, 1(2), 1-7.
- Prasasti, S. (2019). MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN KONSELING KELOMPOK DI YPAB SLB. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1).

- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, I., Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96-109.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.
- Sartini, S. (2022). PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN SASTRA TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI TK KREATIVA TAHUN AJARAN 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sefriyanti, S., & Putro, K. Z. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *PRE-SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62-72.
- Sulthon (2020) *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. ISBN 978-623-231-418-4
- Zahroh, F. (2022, September). Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 91-100).